

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sumber daya lahan pertanian yang menjadi kekuatan dalam mendukung ketahanan dan kemandirian pangan nasional. Potensi sumber daya lahan pertanian khususnya lahan sawah sebagai pemasok bahan pangan utama masyarakat Indonesia. Lahan sawah sebagai pemasok bahan pangan yang menjadi tumpuan bagi penyediaan pangan nasional. Namun, seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, peningkatan aktifitas ekonomi, serta peningkatan kebutuhan pangan menyebabkan upaya mencapai ketahanan pangan nasional di masa mendatang menjadi semakin berat.

Sawah merupakan salah satu bentuk penggunaan lahan yang sangat strategis karena sawah merupakan sumber daya utama untuk memproduksi padi/beras. Peningkatan produksi beras sangat berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Usaha pencapaian ketahanan pangan sebagian besar difokuskan pada peningkatan kemandirian (*self sufficiency*) pangan di masing-masing wilayah, baik provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan nagari/desa.

Lahan sawah memiliki potensi terbesar untuk dialihfungsikan ke penggunaan lainnya khususnya untuk aktivitas ekonomi masyarakat, permukiman, pembangunan infrastruktur (jalan, bendungan, dan sebagainya), ataupun industri. Pembangunan yang terus dilaksanakan menyebabkan banyak lahan pertanian yang harus beralih fungsi menjadi non-pertanian.

Alih fungsi lahan yang terjadi jika tidak dikendalikan maka akan membawa dampak pada terganggunya ketahanan pangan wilayah. Ada tiga alasan utama perlunya mencegah dan mengendalikan kecenderungan alih fungsi tanah sawah ke non pertanian, yakni: 1) Hal ini menjadi ancaman nyata ketersediaan pangan (khususnya beras); 2) Biaya investasi untuk pembangunan prasarana irigasi selama ini sangat tinggi dan akan hilang begitu saja apabila konversi sawah terus berlanjut dan tidak terkendali; 3) Pencetakan sawah baru memerlukan biaya yang sangat besar dan membutuhkan waktu yang sangat lama dalam pengembangannya.

Pada kurun waktu 5 tahun (1999–2003), neraca luas lahan sawah di Indonesia sudah negatif 423.857 ha, akibat dari alih fungsi lahan sawah seluas 563.159 ha, sementara penambahannya hanya mencapai 139.302 ha (Agus dan Irawan, 2004; Agus dan Irawan, 2006).

Semakin meningkatnya kebutuhan pangan seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, namun ketersediaan pangan menjadi faktor kunci dalam menjaga ketahanan pangan daerah. Prediksi penduduk Indonesia Sampai tahun 2035 akan mencapai mencapai 440 juta jiwa, dengan 1,3 - 1,5 % per tahunnya. Artinya ada beberapa permasalahan yang akan dihadapi lahan pertanian, yang merupakan lahan pendukung untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk.

Kota Pariaman terdiri dari 4 kecamatan dengan 60 nagari/desa dengan luas sawah tahun 2015 seluas 2.504 ha, jika dibandingkan data sawah tahun 2005 seluas 2.833 ha dalam kurun waktu sepuluh tahun terjadi konversi lahan sawah seluas 329 ha. Tantangan berikutnya adalah penduduk yang terus meningkat, Kota Pariaman tahun 2015 memiliki jumlah penduduk 84.709 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata - rata tahunan 1,31 % (BPS Kota Pariaman, 2016).

Audit lahan pertanian merupakan kajian untuk melakukan verifikasi, identifikasi serta evaluasi penggunaan lahan sehingga didapatkan acuan dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Audit lahan pertanian juga memberikan informasi mengenai data sosio-ekonomi, infrastruktur pertanian, peluang serta hambatan dalam pembangunan pertanian (Department of Agriculture and Fisheries, 2013)..

1.1 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan audit lahan pertanian sawah yang ada di Kota Pariaman sehingga dapat meningkatkan produksi beras untuk menunjang ketahanan pangan.

1.2 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Kota Pariaman dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan sektor pertanian secara umumnya.